

Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 19-Nov-2022 02:13AM (UTC-0600)

Submission ID: 1958564587

File name: 30_Lingkungan_Pendidikan_Perspektif_Al-Qur_an.pdf (979.54K)

Word count: 4414

Character count: 28933

LINGKUNGAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Zain Sarnoto

Institut PTIQ Jakarta

Email: ahmadzain@ptiq.ac.id

Noor Farida

Institut PTIQ Jakarta

Email: idazainofa@gmail.com

ABSTRACT

This research is to examine the educational environment in the perspective of the Qur'an by using qualitative research methods. In discussing the interpretation of the Qur'an, the maudhu'i (thematic) method was chosen in this study to be able to find a comprehensive concept of the educational environment of the Qur'anic perspective, and to use qualitative methods to produce descriptive data whose results are presented in the form of qualitative. In addition, this research is based on library research, because the data are in the form of verses of the Qur'an and authoritative commentary books, and various written materials published in the form of books, journals, articles, websites, software, magazines, and proceedings related directly or indirectly to research. Therefore, this dissertation is included in the type of qualitative research. The conclusion of this study is that the holistic education paradigm can be created through the integration of the educational environment with the elements of holistic totality in the Qur'an. This is based on the Qur'anic cues about the six elements of a holistic totality including: 1. Jismiah elements (physical and biological); 2. The element of nafsiyah (psychic); 3. Spiritual elements (spiritual-transcendental); 4. Social elements; 5. Cultural elements; and 6. Environmental elements. So that it can form human beings who have character and are beneficial to fellow humans and the environment.

Keywords : *environment, education, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aspek sosial budaya mempunyai peran strategis dalam membina individu yang berkualitas baik dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat (Sarnoto, 2019). Peran penting ini pada dasarnya menjadi suatu upaya yang dilaksanakan dengan sadar, terpadu, terarah, dan sistematis untuk memanusiakan anak didik dan memajukan taraf hidup manusia dalam semua aspek kehidupan, sehingga peran manusia sebagai peran khalifah di muka bumi terwujud

(Madjid, 2000). Pendidikan sudah dimulai dari manusia pertama di bumi yakni Adam. Adam mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah SWT kemudian mentransformasikannya kepada keluarganya. Keluarga Adam inilah pionir unit terkecil masyarakat yang kemudian mengembangkan dan melestarikan pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan adalah proses transformasi nilai-nilai budaya dari individu ke individu lain dalam masyarakat yang berjalan terus menerus dari zaman ke zaman (Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Lingkungan pendidikan mencakup semua variabel (akademik, sosial, dan organisasi) yang berinteraksi untuk mempengaruhi kesejahteraan pribadi dan akademik peserta didik. Lingkungan pendidikan adalah jaringan rumit dari ikatan emosional, intelektual, dan fisik yang dibangun secara sosial oleh individu, dan itu mempengaruhi kinerja akademik, kualitas hidup, sikap terhadap kegiatan ilmiah, dan kemampuan peserta didik untuk menangani stres yang melekat dalam program pendidikan kesehatan (Miles et al., 2012).

Lingkungan pendidikan juga melibatkan hubungan diantara subjek yang memainkan peran dalam proses pendidikan baik di ruang formal maupun informal, dan menjadi bagian dari praktik lembaga pendidikan (Palmgren et al., 2015). Peserta didik dihadapkan pada sosial dan lingkungan pendidikan baru dalam konteks kurikuler tertentu yang dapat diukur untuk mengidentifikasi area untuk perbaikan. Ukuran lingkungan pendidikan dapat membantu meningkatkan kurikulum menitikberatkan pada peserta didik dengan melibatkan fakultas dan peserta didik, dan memfasilitasi peluang untuk mencapai hasil pembelajaran dan mempromosikan pengembangan profesional (Odoe et al., 2014).

Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, selain aspek yang sudah disebutkan, faktor lingkungan menjadi salah satu elemen pendidikan yang berperan dalam mengarahkan metode pendidikan Islam, dan berdampak pada perkembangan peserta didik. Lingkungan yang diharapkan merupakan lingkungan yang mempengaruhi bentuk lingkungan pendidikan anak. Lingkungan bisa berdampak positif atau negatif bagi pertumbuhan peserta didik. Dampak positifnya adalah lingkungan dapat mempengaruhi dan memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk melakukan atau mengerjakan segala sesuatu dengan baik. Sebaliknya, dampak negatifnya adalah lingkungan tidak memotivasi peserta didik agar bergerak dengan lebih baik, atau malah justru menjadi kendala perkembangannya (Siswanto, 2017).

Sebagai lingkungan pendidikan Islam, keluarga menjalankan tugas yang menentukan pendidikan anak, sebab keluarga menjadi lingkungan yang pertama untuk berinteraksi dengan anak didik, sehingga keluarga mempengaruhi segala perilakunya. Oleh karena itu, keluarga harus

berperan dalam pendidikan ini dan mendidik anak-anak tentang kualitas luhur Islam, seperti kebaikan, kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, kejujuran, kebenaran, kemurahan hati, dan lain sebagainya. Keluarga juga harus menanamkan nilai etika dalam kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa berpegang teguh dengan akhlak yang mulia sejak dini (Langgulong, 1980).

Metode Penelitian ¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui riset kepustakaan (*library research*) (Zed, 2008). Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk kitab-kitab, buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, dan internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

A. Keluarga Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak

Mendidik anak ialah kewajiban orang tua dalam keluarga, namun dalam praktiknya, mengingat keterbatasan dan pengetahuan skill orang tua tak dapat melakukan semua tugas pendidikan diluar kemampuannya seperti ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu (Sarnoto, 2021). Untuk menyikapi hal demikian, pada umumnya orang tua lebih memilih sekolah sebagai sarana pendidikan untuk anaknya dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada sekolah. Oleh karena itu, pendidikan sekolah sebenarnya merupakan bagian pendidikan keluarga. Guru di sekolah dapat memberi teladan yang terbaik kepada peserta didik dalam pengajaran dan pendidikan, sehingga melahirkan generasi yang handal, utuh, beriman, religious, patriotik, bertanggung jawab, kepribadian yang kuat, objektif, sehat jasmani dan rohani (Sarnoto, 2016b). Semua yang diupayakan sekolah tak akan berhasil maksimal tanpa dukungan lingkungan pendidikan lainnya. Artinya sekolah sebagai lingkungan pendidikan tidak akan berpengaruh secara signifikan dan sulit menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan tanpa peran serta lingkungan pendidikan lainnya.

Dalam masyarakat banyak ditemukan organisasi kemasyarakatan yang punya andil guna meraih keberhasilan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga dilakukan dengan informal yakni melalui penanaman nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Sarnoto, 2016a). Sedangkan pendidikan di lingkungan sekolah dilaksanakan secara formal, terstruktur,

terencana, terarah, dan memiliki target yang ingin dicapai. Dalam waktu bersamaan dalam masyarakat, pendidikan dilakukan secara informal, yaitu sengaja, namun tidak tunduk pada peraturan dan ketentuan tertentu.

Setiap bayi lahir dalam lingkungan keluarga yang berbeda. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan dasar sebelum memasuki taman kanak-kanak atau sekolah. Namun meskipun anak sudah memasuki lingkungan pendidikan di luar keluarga, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Peranan lingkungan keluarga tidak berhenti di sini. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sisdiknas, peran tri pusat pendidikan menjiwai semua ketentuan yang terdapat di dalamnya. Disebutkan dalam Pasal 1 ayat 3, bahwa sisdiknas ialah unit terpadu dari seluruh kegiatan dan pendidikan yang saling terkait satu sama lain untuk mengupayakan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Pasal berikutnya, menyebutkan bahwa pendidikan bisa ditempuh melalui dua jalur, yaitu pendidikan sekolah dan luar sekolah seperti kelompok belajar, kursus, dan lainnya. Masih menurut UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama, antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kajian tentang fungsi dan peranan setiap pusat pendidikan tersebut sangat diperlukan, dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang luas mengenai lingkup aktivitas dan usaha pendidikan.

Dalam lingkungan keluarga pendidikan dilakukan secara informal, tidak ada aturan resmi yang mengikat, alami dan wajar (Sarnoto, 2017b). Apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua, itulah yang akan diserap dan tertanam dalam diri anak-anaknya. Proses pembelajaran ini berlangsung sangat lembut dan nyaris tidak terasa sedang terjadi proses pembelajaran, namun hasilnya akan sangat membekas dan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sedangkan pendidikan yang berjalan pada lingkungan sekolah disebut pendidikan formal artinya dilakukan dengan berbagai aturan yang ketat, dirancang dengan baik secara berencana, memiliki visi dan misi, berjenjang, dan berkesinambungan. Adapun pendidikan di lingkungan masyarakat dilaksanakan sesuai aturan yang lunak dan fleksibel dari pada lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga.

Fenomena yang terjadi sekarang adalah terjadi ketimpangan antara input dan output dari tripusat pendidikan yang ada. Banyak anak di Indonesia yang mengalami penurunan minat belajar dikarenakan tidak ada motivasi dan dampak positif dari keluarga sendiri. Tidak sedikit anak yang hanya memperoleh pendidikan dari sekolah saja. Idealnya seseorang berhak mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan yang baik mengajarkan sesuatu yang positif, lingkungan yang tidak baik akan memberi pengaruh negatif pada anak. Sejatinya orang dewasa pun masih bisa terpengaruhi

oleh lingkungan dan keadaan sekitarnya, apalagi anak-anak. Maka dari itu harus ada keseimbangan antara pendidikan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tujuan pendidikan tercapai..

B. Sekolah Sebagai Lingkungan pendidikan anak secara formal

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan(Sarnoto, 2012). Sampai sekarang masih banyak ditemukan sekolah dengan kualitas pendidikan rendah, hal ini menjadi suatu persoalan yang sangat signifikan di dunia pendidikan Indonesia. Indikator rendahnya kualitas pendidikan seperti sarana fisik yang tidak memadai, kualitas guru dan prestasi siswa yang rendah, kesempatan pendidikan yang tidak merata, rendahnya relevansi kebutuhan dengan pendidikan, biaya pendidikan yang mahal, privatisasi dan swastanisasi sektor pendidikan.

⁹ Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mencatat peringkat program for international student assessment (PISA) Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 berada dalam urutan bawah. PISA merupakan metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Indonesia menempati urutan ke 74. Nilai kompetensi Membaca Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, dengan skor 371 (rata-rata OECD 487). Untuk nilai Matematika berada di peringkat 72 dari 78 negara, dengan skor 379 (rata-rata OECD 489). Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara, dengan skor 396 (rata-rata OECD 489). Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10-15 tahun terakhir. Posisi Indonesia tertinggal dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Brunai. Dalam survei periode ini Indonesia masih kalah jauh dengan China dan Singapura yang berada di urutan peringkat dua teratas. Laporan ini dirilis INSEAS, penyusunan pemeringkatan menitikberatkan pendidikan. Aspek pendidikan yang menjadi ukuran antara lain pendidikan formal, vokasi, literasi baca, tulis, hitung, jurnal ilmiah, hasil riset, penelitian, lulusan teknisi, relevansi pendidikan dengan dunia bisnis, mahasiswa internasional..

C. Masyarakat sebagai lingkungan Pendidikan

Lingkungan sebagai salah satu faktor pendidikan meliputi alam sekitarnya. Jika dibandingkan faktor alam berbeda dengan faktor pendidikan, namun keduanya sama-sama bisa mempengaruhi terhadap tingkah laku dan perkembangan anak(Sarnoto, 2015).

Pendidikan di masyarakat seperti kelompok belajar, kursus, dan lain-lain tidak perlu hierarkis dan berkelanjutan, juga tidak memerlukan aturan yang ketat, oleh karena itu dinamakan pendidikan nonformal. Pendidikan

nonformal dan informal dianggap sistem pendidikan dan menjadikan pendidikan bertahan seumur hidup.

Manusia mempunyai banyak kemampuan yang bisa dikembangkan melalui pengalaman. Terjadinya pengalaman semacam ini sebab manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik manusia dengan efektif, yang dinamakan pendidikan. Latar belakang di mana berlangsungnya pendidikan dinamakan lingkungan pendidikan, terutama pendidikan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, teori empiris, dapat dipandang dari dua sisi. Islam sejalan dengan teori empiris yang menyatakan bahwa pendidikan atau lingkungan mempunyai dampak besar kepada tumbuh kembang anak didik, namun tidak dapat dikatakan persis sama sebab lingkungan dan pendidikan tak dapat sepenuhnya mempengaruhi anak didik. Seperti mengenai kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sangat jauh dari nilai-nilai moral, masyarakatnya penyembah berhala, saling bermusuhan antar suku, namun semua itu tidak berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian Nabi Muhammad SAW, justru sebaliknya beliau memiliki akhlak yang mulia, mengasihi terhadap sesama manusia dan tetap berpegang teguh pada Keesaan Allah SWT. Ada faktor lain yang bisa mempengaruhi kepribadian Nabi Muhammad SAW seperti sifat, kebiasaan, dan faktor pembawaan (hereditas) dan hidayah dari Allah SWT. Dengan demikian, Islam memandang bahwa faktor hereditas dan faktor lingkungan memiliki peran dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan potensi manusia (Sarnoto, 2013).

Fenomena sekarang adalah masyarakat belum mampu menggunakan media sosial secara baik. Sejatinya media sosial bisa difungsikan sebagai media sosialisasi masyarakat dengan dunia pendidikan untuk menambah wawasan dan menjalin komunikasi yang lebih luas. Kenyataannya, sebagian masyarakat masih ada yang menyalahgunakan media sosial sehingga sebagian masyarakat lainnya memberikan stigma negatif terhadap media sosial itu sendiri. Menurut Putra A. media sosial sebagai sarana hiburan dan dapat menjadi sarana belajar dengan sistem pendidikan e-learning sehingga memudahkan proses belajar mengajar. Dengan media sosial pelajar dengan mudah mengakses ilmu pengetahuan. Begitu juga para guru dengan mudah memberikan informasi peserta didik. Meski demikian, tetap harus waspada dalam penggunaan media sosial karena selain pengaruh positif media sosial juga berdampak negatif bahkan bisa menjurus pada kejahatan (Sugiastuti, 2013).

Selain permasalahan tripusat pendidikan di atas, persoalan globalisasi tidak bisa diabaikan, karena memasuki abad ke-21 hampir semua sektor kehidupan tidak terkecuali pendidikan dipengaruhi globalisasi. Masalah lain yang harus dicermati adalah perubahan sosial, meski kedengarannya

“klasik” dalam dunia pendidikan, namun perubahan sosial selalu hadir sebagai permasalahan eksternal pendidikan. Baik globalisasi maupun perubahan sosial, keduanya merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh penyelenggara pendidikan, demi terwujudnya visi, misi, dan fungsi pendidikan berdasarkan paradigma etika masa yang akan datang (Uwes, 2001).

Globalisasi adalah pengintegrasian kehidupan nasional ke global. Seperti globalisasi ekonomi maksudnya ekonomi nasional diintegrasikan dengan ekonomi dunia. Berkaitan dengan pendidikan, globalisasi pendidikan artinya pendidikan nasional diintegrasikan dengan pendidikan dunia. Sejauh ini memang belum ada kecenderungan globalisasi pendidikan, namun sudah nampak indikator yang mengarah kesana (Hyangsewu, 2019). Hal ini tentu akan menjadi problematika tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Dengan bergesernya paradigma keunggulan suatu negara dari keunggulan komparatif terhadap keunggulan kompetitif, output pendidikan menjadi problematika yang serius dalam globalisasi pendidikan. Keunggulan kompetitif berpijak pada mutu sumber daya manusia, sedangkan keunggulan komparatif berpijak pada potensi sumber daya alam (Sarnoto, 2017c).

D. Perspektif Al-Qur'an tentang lingkungan pendidikan

Nabi Muhammad SAW mulai melaksanakan pendidikan Islam setelah menerima wahyu kedua yakni surat al-Muddatsir [74]: 1-7. Dalam ayat tersebut disebutkan “bangun (menyeru)” yang artinya mengajak, dan kata mengajak berarti mendidik. Untuk selanjutnya Allah SWT memberikan materi pendidikan secara berkala, sedikit demikit.

Upaya Nabi Muhammad SAW melakukan pendidikan nampaknya berhasil walau banyak ancaman dan rintangan. Dengan makin banyaknya pemeluk Islam, kemudian Nabi Muhammad SAW menyiapkan rumah al-Arqom bin Abil Arqom sebagai sarana pendidikan. Di tempat ini proses pendidikan mengawali sejarah pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar pokok agama Islam yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an kepada para pengikutnya (Kodrat, 2019). Dalam perkembangannya tempat ini tidak hanya menjadi sarana proses belajar mengajar, tapi menjadi tempat yang multifungsi seperti pusat informasi, komunikasi, dan penyiaran Islam, serta kegiatan keislaman lainnya seperti ibadah shalat.

Dalam prakteknya pembinaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bersamaan dengan penyiaran dan penguatan Islam itu sendiri dengan berpedoman pada Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Di Makkah selain mengajak umat manusia untuk menyembah Allah SWT, Nabi Muhammad SAW lebih banyak mengajarkan pendidikan tentang akhlak, mengajak manusia untuk berpikir logis

(‘aqliyah) dengan memperhatikan proses terjadinya alam semesta beserta isinya (‘ilmiyah) seperti kejadian manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Sebelum adanya sekolah dan universitas, yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, Islam lebih dahulu telah melaksanakan dan mengembangkan pendidikan nonformal di tengah masyarakat. Pada masa permulaan Islam, pembelajaran dilakukan mulai dari rumah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Dar al-Arqam. Sistem pendidikan Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat dan penyebarannya melalui kuttab (tempat tinggal) dan Masjid dengan sistem kelompok belajar yang disebut halaqah. Halaqah Masjid menjadi cikal bakal pendidikan tinggi (higher learning), sedangkan Masjid sebagai lembaga (mosque college).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dibutuhkan kondisi lingkungan yang kondusif, begitu pula dalam sistem pendidikan Islam, dibutuhkan kondisi lingkungan yang memiliki karakteristik pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, pada umumnya lingkungan diidentikan dengan lembaga pendidikan atau institusi. Dalam Al-Qur’an tidak dijumpai secara eksplisit kajian mengenai pendidikan lingkungan, akan tetapi ditemukan beberapa indikator tentang lingkungan pendidikan tersebut. Jadi sangat tepat jika kajian pendidikan Islam turut serta memperhatikan lingkungan pendidikan. Tentunya setelah melewati analisa sesuai paradigma pendidikan Islam dengan tujuan menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sebab bila lingkungan tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memandang bahwa lingkungan memiliki dampak positif dan negatif kepada kepribadian dan perkembangan anak. Akhlak dan sikap keberagaman anak-anak adalah hal yang paling mudah dipengaruhi lingkungan. Begitu besarnya dampak lingkungan kepada watak dan kepribadian anak, maka dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan bisa mempengaruhi pertumbuhan psikologis, fisiologis, dan sosio kultural.

7
Seperti telah dikemukakan di atas tidak dijumpai dalam Al-Qur’an penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam, namun hanya terdapat dalam sejarah yaitu tempat-tempat yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, seperti Masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Al-Qur’an tak menyebutkan secara langsung konsep lingkungan, namun Al-Qur’an menyebutkan term-term yang bisa diartikan sebagai lingkungan atau tempat tinggal manusia seperti term al-qaryah, disebutkan secara berulang 52 kali, dengan berbagai kondisi kehidupan saat itu. QS. Ibrāhīm [14]: 22; QS. al-‘A‘rāf [7]: 4; QS. al-Isrā’ [17]: 16; QS. an-Naml [27]: 34, al-qaryah disebutkan berhubungan dengan

penduduk yang durhaka dan mendapat siksa, QS. an-Nahl [16]: 112 berhubungan dengan penduduk yang berbuat baik hidup dalam suasana aman dan damai, QS. an-Naml [27]: 56; QS. al-'A'râf [7]: 88; QS. al-An'âm [6]: 92 berkaitan dengan tempat tinggal para nabi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan memiliki peranan penting sebagai sarana aktivitas manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

3 Lingkungan dalam arti keluarga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an istilah keluarga menggunakan term *ahl*, *âlun*, dan *'asyîr*, tetapi tidak semua term tersebut bermakna keluarga dalam arti sempit, tetapi keluarga dalam arti lebih luas seperti kata *ahl al-kitab*, *ahl al-injil*, *ahl al-madinah*, dan lain-lain. Terdapat 127 tempat dalam 37 surat, term *ahl* disebut dalam Al-Qur'an dalam QS. as-Syu'arâ' [26]: 169, dan QS. at-Tahrîm [66]: 6, Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk menjaga keluarga dari api neraka (Hamka, 2015).

Islam memberi perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak dalam keluarga, karena pendidikan dari keluarga sangat berpengaruh terhadap masa depan umat Islam. Anak-anak harus dididik dengan cermat agar bisa selalu konsekuen, mengetahui haram dan halal, dan mempunyai akhlakul karimah. Apa yang ditanamkan seorang ibu kepada anaknya akan berdampak kepada kepribadian pemikiran anak dimasa yang akan datang (Syafei, 2018).

Al-Qur'an telah mengingatkan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti memohonkan kebaikan kepada Allah SWT untuk anak-anaknya (QS. al-Furqân [25]: 74), dilarang mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi dan memelihara anak dari api neraka (QS. at-Tahrîm [66]: 6), menyuruh anaknya mengerjakan shalat (QS. Thâhâ [20]: 132), orang tua menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (QS. an-Nisâ' [4]: 128), orang tua memberi pelajaran kepada anaknya yang dapat berbekas pada jiwanya (QS. an-Nisâ' [4]: 63), orang tua berhati-hati dalam bersikap kepada anaknya (QS. at-Taghâbun [64]: 14), orang tua mendidik anak supaya taat kepada ibu bapaknya (QS. al-Isrâ' [17]: 23).

Menurut Abuddin Nata, Al-Qur'an juga tidak menyebut term yang berarti sekolah/madrasah sebagai pendidikan formal. Sekolah dalam bahasa Arab madrasah, kata madrasah berasal dari kata darasa. Darasa disebutkan sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an dengan bermacam-macam pengertian, seperti mempelajari sesuatu terdapat dalam QS. al-An'âm [6]: 105; mempelajari Kitab Taurat terdapat dalam QS. al-A'râf [7]: 169; perintah menyembah Allah bagi ahli kitab yang telah membaca kitabnya (QS. Ali 'Imrân [3]: 79; QS. al-Qalam [68]: 37, Allah SWT menegaskan dengan kalimat pertanyaan, apakah mempunyai kitab (yang diturunkan Allah SWT) yang kamu pelajari? Penegasan Allah SWT, bahwa Allah SWT tidak pernah menurunkan suatu kitab yang mereka baca terdapat dalam QS.

Sabâ' [34]: 44; dan dalam QS. al-An'âm [6]: 165 Allah SWT menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan semua orang sejak diturunkan hingga akhir zaman.

Melalui term darasa Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang belajar mengajar sekaligus pelajaran yang kemudian kini diaplikasikan dalam suatu lembaga sekolah /madrasah sebagai tempat belajar. Hal ini berarti eksistensi lingkungan pendidikan atau lembaga sekolah sebagai sarana belajar merupakan bentuk pengejawantahan dari semangat Al-Qur'an agar manusia terus belajar(Sarnoto, 2017a).

Madrasah dikenal sebagai sekolah Islamv(Sarnoto, 2013)(Prasetia & Fahmi, 2020). Madrasah adalah lembaga pendidikan formal dan sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak didik yang Islami. Sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik dan tempat dengan guru dan peserta didik lainnya. Kondisi sekolah yang kondusif baik fisik maupun nonfisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif, antara lain lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.

Istilah masyarakat sering dipahami sebagai sekelompok manusia yang tinggal pada suatu tempat dengan karakteristik dan tujuan yang sama. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, syaraka yang berarti bersekutu. Syirkah atau syarika artinya persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. Masyarakat bermakna persekutuan atau perserikatan. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa term yang berhubungan dengan konsep masyarakat, yaitu ummah, qaum, syu'ûb, qabâil dan lain sebagainya (QS. Ali Imrân [3]: 110), (QS. al-Hujurât [49]: 10-13), (QS. ar-Ra'du [13]: 11). Istilah ummah (QS. Ali Imrân[3] ayat 110) (Shihab, 1997).

Selain sekolah/madrasah sebagai sarana pendidikan Islam, dalam tradisi Islam Masjid juga menjadi sarana pendidikan(An-nahlawi, 1995). Masjid menjadi tempat yang multifungsi, selain fungsi utamanya sebagai tempat beribadah shalat, bisa difungsikan untuk semua kegiatan keislaman, termasuk pendidikan. Berkaitan dengan fungsi Masjid, Al-Qur'an menyebutkannya di beberapa surat antara lain: QS. al-Baqarah [2]: 144, 149, 150, 187, 191, 196; QS. Ali Imrân [3]: 113; QS. al-Mâidah [5]: 2; QS. al-A'râf [7]: 29, 31, 206; QS. al-Anfâl [8]: 34; QS. at-Taubah [9]: 7, 19, 28; QS. ar-Ra'du [13]: 15; QS. an-Nahl [16]: 49; QS. al-Isrâ'[17]: 1, 7; QS. al-Hajj [22]: 18; QS. an-Naml [27]: 24; QS. al-Fath [48]: 25, 27; QS. al-Jinn [72]: 18; QS. al-Insyiqâq [84]: 21.

Masih banyak isyarat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan seperti majlis ta'lim sebagai tempat belajar, terdapat dalam QS. al-Baqarah

[2]: 31 dan QS. al-Mujadilah [58]: 11), Pendidikan global juga diisyaratkan dalam beberapa surat yaitu surat al-Hujurat [49] ayat 13, Surat al-Qashas [28] ayat 77, surat as-Sabâ' [34]: 28, surat al-Furqân [25]: 1, dan surat al-Jumu'ah [62] ayat 10..

Kesimpulan

Lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap mental dan perkembangan anak didik, yaitu pengaruh positif atau negatif. Lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pengembangannya yaitu lingkungan pendidikan di Masjid, lingkungan pendidikan di majlis ta'lim, dan lingkungan pendidikan global.

Isyarat Al-Qur'an mengenai keterkaitan lingkungan pendidikan dapat dipahami melalui integrasi *ilmu naqliyah, ilmu aqliyah, dan ilmu amaliyah* yang mendeskripsikan tentang interaksi harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*habl ma'a nafsih*), manusia dengan sesama manusia (*habl minan nâs*), manusia dengan alam raya (*habl ma'a biatih*), dan manusia dengan Allah (*habl mina Allâh*), sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan solusi yang komprehensif. Lingkungan pendidikan perspektif Al-Qur'an mengusung teori konvergensi, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena sejak lahir manusia sudah memiliki potensi, dan pendidikan berperan menguatkan, mengembangkan, dan mendidik seluruh potensi yang dimiliki, sehingga mampu mendidik dirinya sendiri secara (dewasa /*mukallaf*).

Daftar Pustaka

- An-nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar jilid 7 (juz 21, 22, 23)*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i2.27>
- Kodrat, D. D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.23>
- Langgung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif.
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, S., Swift, L., & Leinster, S. J. (2012). The Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM): A review of its adoption and use. *Medical Teacher*, 34(9), e620–e634. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.668625>

- Odole, A. C., Oyewole, O. O., & Ogunmola, O. T. (2014). Nigerian Physiotherapy Clinical Students' Perception of their Learning Environment Measured by the Dundee Ready Education Environment Measure Inventory. *International Journal of Higher Education*, 3(2), 83–91.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n2p83>
- Palmgren, P. J., Sundberg, T., & Laksov, K. B. (2015). Reassessing the educational environment among undergraduate students in a chiropractic training institution: A study over time. *Journal of Chiropractic Education*, 29(2), 110–126. <https://doi.org/10.7899/jce-14-37>
- Prasetya, S. A., & Fahmi, M. (2020). Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi. *Tarbawi*, 9(1), 21–38.
<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128>
- Sarnoto, A. Z. (2012). Dinamika Pendidikan dalam perspektif politik pendidikan. *Educare*, 2(1), 62–73.
- Sarnoto, A. Z. (2013). Madrasah Diniyah : Studi Kebijakan Wajib Belajar Di Purwakarta. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 11-undefined.
- Sarnoto, A. Z. (2015). Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Profesi*, 4(1), 88–92.
- Sarnoto, A. Z. (2016a). Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 48–58.
- Sarnoto, A. Z. (2017a). Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement*, 7(1), 44–51.
- Sarnoto, A. Z. (2017b). Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 7(1), 56–55.
- Sarnoto, A. Z. (2017c). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 1–10.
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Jakarta; PTIQ Press.
- Sarnoto, A. Z. (2021). *Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran*. 9(1), 105–115.
<https://doi.org/doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>
- Sarnoto, A. Z. (2016b). Profesionalisme guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional: PERAN PENGASUHAN ANAK RA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA*, 89–98.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim / Journal of Islamic Educatioan*, 1(1), 21–46.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Siswanto. (2017). *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sugiastuti, S. (2013). *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Syafei, A. (2018). Konsep Pendidik dalam Perspektif Alquran dan hadis. *Jurnal Qiroah*, 8(1), 1–24.
- Uwes, S. (2001). VISI DAN PONDASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM Tinjauan Terhadap Visi dan Pondasi Pendidikan Tinggi Unisba. *Mimbar*, XVII(1), 20–35.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	atikaputri0902.blogspot.com Internet Source	1%
2	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.dharmawangsa.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.uika-bogor.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	1%
7	ruruls4y.wordpress.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
9	sma1kampit.sch.id Internet Source	1%

10	difarepositories.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
11	deryjamaluddin.page.tl Internet Source	1 %
12	journal.ptiq.ac.id Internet Source	1 %
13	id.scribd.com Internet Source	1 %
14	idoc.pub Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 20 words